

BAB V

PEMBAHASAN

1. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kognitif pengenalan konsep angka Kelompok BI di RA Perwanida Al-Qodiriyah Slemanan II Udanawu Blitar

a. Pembagian kelas

Faktor pendukung guru kelas dalam meningkatkan kemampuan kognitif adalah adanya fasilitas ruang kelas yang memadai. Jika anak didik yang menempati satu ruang kelas melebihi kapasitas ruangan, maka akan mengakibatkan pembelajaran kurang efektif. Suasana kelas akan semakin gaduh, sehingga anak sulit memahami materi pembelajaran yang di ajarkan. Dari 30 anak dalam satu kelas dibagi menjadi dua kelas, BI 15 anak dan BII 15 anak.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang telah mengatur beberapa hal, antara lain standar pengelolaan PAUD memaparkan rasio ideal antara jumlah pendidik dengan anak didik dengan usia 4-6 tahun, maka rasio antara pendidik dengan anak didik 1 banding 15.¹

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Artinya dalam hal ini pada tingkat pendidikan anak usia dini, satu pendidik tidak melayani lebih dari lima belas anak didik. Hal ini disusun untuk menjamin kualitas dan mutu pendidikan.

b. Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak

Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak pada setiap kelompok. Kelompok BI materi pengenalan angka 1-10 dikarenakan mereka belum mengenal angka dengan baik, untuk kelompok BII diajarkan membilang 1-10 dan konsep ukuran.

Adapun menurut Yuliani, beberapa kemampuan mengenali konsep lambang bilangan yang harus dikembangkan pada anak di prasekolah adalah, 1) membilang 1-10; 2) menyebut angka 1-10; 3) mengenal konsep dan simbol angka 1-10; 4) menghubungkan konsep bilangan dan lambang bilangan; 5) mengenal konsep sama dan tidak sama.²

Telah disebutkan juga dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam lingkup perkembangan kognitif beberapa diantaranya yaitu, 1) mengenal konsep ukuran; 2) mengurutkan berdasarkan ukuran benda; 3) mengenal angka 1-10; 4) menggunakan angka untuk menghitung; 5) mencocokkan jumlah benda dengan lambang bilangan atau angka yang sesuai.³

² Yuliani Nurani Sujiono, *Metode . . .*, hal. 5.12

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk kelompok BI materi masih pada pengenalan angka 1 sampai 10, karena mereka masih belum hafal angka dan masih bingung membedakan antara angka satu dengan yang lainnya, selain itu apabila diberikan materi membilang seperti penambahan dan pengurangan, anak-anak kelompok BI masih sangat kesulitan dikarenakan untuk dasar pengenalan angka 1 sampai 10 mereka belum menguasai. Bagi anak-anak kelompok BII karena sudah mengenal angka 1 sampai 10, materi pembelajaran ditingkatkan pada membilang dan konsep ukuran. Karena apabila disamakan dengan kelompok BI mereka merasa terlalu mudah dan bosan mengikuti pembelajaran.

c. Menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik

Sesuai dengan tugasnya bahwa guru setiap kali berhadapan dengan anak didik di dalam menjalankan tugasnya yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan. Persoalan perbedaan individual anak didik perlu mendapatkan perhatian dari guru agar proses belajar mengajar berjalan kondusif. Pada saat penerapan pengenalan angka dengan playdough, anak-anak sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mereka merasa senang belajar dengan Bu Evi. Anak-anak selain diajak bermain playdough, Bu Evi juga memberikan pujian, tepuk tangan, dan ucapan terima kasih apabila anak mengikuti pembelajaran dengan baik. Mendampingi anak-anak dengan rasa sabar dan perhatian.

Umpan-balik guru dapat mempengaruhi efikasi-diri anak, pada saat guru memberikan pujian, tepuk tangan, dan ucapan terima kasih saat anak

mengikuti pembelajaran dengan baik maka akan meningkatkan efikasi-diri anak atau rasa kepercayaan diri anak akan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.⁴

d. Menerapkan permainan playdough dalam pengenalan angka

Sebelum guru menerapkan pengenalan angka dengan permainan playdough, anak-anak merasa tidak suka dengan Bu Evi karena mereka selalu dipaksa untuk belajar dan mengerjakan tugas di LKA. Pada saat proses pembelajaran di kelas seperti mengurutkan angka di LKA, anak tidak terlalu merespon apa yang disampaikan guru, tidak terlalu memperhatikan, dan lebih tertarik dengan lingkungan sekitarnya atau bermain. Kemudian Bu Evi berinisiatif, melakukan pengenalan konsep angka melalui permainan playdough. Pengenalan konsep angka melalui permainan playdough merupakan pembelajaran yang baru bagi anak. Anak terlibat secara langsung, aktif dan kreatif saat bermain angka dengan playdough.

Menurut *NAEYC Early Childhood Program Standar* dalam Yuliani dan bambang terdapat hal penting tentang kurikulum bagi anak usia dini, yaitu melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada anak menjadi dasar dalam pelaksanaan program kegiatan bermain pada anak usia dini, serta harus dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Kemudian juga harus berdasarkan pada keinginan atau minat anak, sehingga anak dapat mengungkapkan

⁴ Dale H. Schunk, *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Edisi ke-6*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal. 631

keaktivitasnya, dan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar secara individu dan kelompok berdasarkan kebutuhan dan minat mereka.⁵

Sesuai dengan pernyataan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini yaitu proses kegiatan didasarkan pada prinsip belajar melalui bermain. Kemudian terkait pelaksanaan program kegiatan belajar di lingkungan yang kondusif dan inovatif baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan.⁶

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif Mengenal konsep Angka Anak Kelompok BI RA Perwanida Al-Qodiriyah Slemanan II Udanawu Blitar

a. Keturunan

Di RA ini, ada salah satu anak yang mengalami kesulitan mengenal angka namanya Kaka, kakaknya dahulu juga sekolah di RA Perwanida Al-Qodiriyah Slemanan II Udanawu Blitar. Kakak dan sepupunya juga mengalami hal yang sama. mereka sulit mengingat nama dari angka-angka.

Teori hereditas atau navisme pertama kali dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer. Dia berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Berdasarkan teorinya, taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak

⁵ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hal. 17

⁶ *Ibid.*, hal. 17

dilahirkan, faktor lingkungan tak berarti pengaruhnya. Taraf intelegensi 75-80 % merupakan warisan atau faktor keturunan.⁷

Pembawaan keturunan ditentukan oleh ciri-ciri yang dibawa oleh anak sejak lahir atau batasan kesanggupan Kaka dalam menerima materi pembelajaran. Meskipun Kaka menerima dan pelajaran yang sama dengan teman-temannya yang lain, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.

b. Lingkungan

Lingkungan yang kurang mendukung, menjadi penghambat perkembangan kognitif anak. seperti Raga dan Hani, Raga adalah anak yang berasal dari keluarga yang mengalami broken home. Kemudian Hani merupakan anak angkat, sedang orang tua angkatnya bekerja di luar negeri. Ia tinggal hanya bersama kakek dan neneknya yang sudah tua yang tidak begitu mengerti tentang pelajaran sekolah cucunya.

Perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat John Locke tersebut perkembangan taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya, terutama lingkungan rumah anak.⁸ Sebagaimana Meece dalam Dale H. Schunk menjelaskan pengaruh lingkungan rumah pada perkembangan kognitif terlihat mencolok pada bayi dan usia dini masa kanak-kanak.⁹

Ada banyak bukti bahwa kualitas pembelajaran anak dini di rumah terkait positif terhadap perkembangan intelegensi. Faktor penting di rumah

⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode . . .*, hal. 1.25-1.26

⁸ *Ibid.*, hal. 1.26

⁹ Dale H. Schunk, *Teori-teori . . .*, hal. 631

termasuk respon ibu, gaya disiplin, dan keterlibatan anak, susunan yang ada di rumah, ketersediaan materi perangsang, dan kesempatan untuk berinteraksi. Orang tua yang memberikan rumah yang hangat dan responsif cenderung mendorong eksplorasi anak dan merangsang keingintahuan mereka dan bermain, yang mempercepat perkembangan kognitifnya.

c. Kematangan

Ada beberapa anak di RA ini yang usianya dibawah rata-rata temannya, namanya Gavin usianya sekitar 5,5 tahun dan Salsa berusia 5,2 tahun sedangkan teman-temannya yang lain usianya sudah 6 tahun ke atas. Mereka berdua kurang mempunyai rasa percaya diri, dan lambat dalam memahami materi pelajaran. Diajukan pertanyaan hanya terdiam, jarang berkomunikasi dengan temannya, fisiknya paling kecil diantara teman yang lain. kemampuan mengenal angka masih kurang, hadap angkanya ketika menulis masih sering terbalik.

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).¹⁰ Seiring bertambahnya usia anak, maka secara fisik maupun psikis anak semakin matang. Sebagaimana yang telah terlihat perbedaan baik fisik maupun psikis, antara Gavin dan Salsa yang usianya lebih muda daripada teman-temannya yang lain.

¹⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode . . .*, hal. 1.26

d. Pembentukan

Di lembaga RA anak-anak diajari pengenalan konsep angka melalui permainan playdough, anak bebas membuat bentuk sesuai keinginannya. Mereka bekerjasama mengurutkan angka yang disesuaikan dengan jumlah bendanya di papan, menghitung dan membuat angka yang sesuai dengan jumlah benda, mengurutkan mulai dari benda paling kecil hingga yang paling besar. Kemudian guru juga meminta kerjasama dengan wali murid di rumah untuk membimbing dan mendampingi belajar anak-anaknya saat di rumah.

Hal tersebut, termasuk ke dalam pembentukan sengaja yang diberikan dari lingkungan sekolah anak. anak terdorong untuk meningkatkan intelegen dengan belajar, karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian dirinya terhadap lingkungan.¹¹

e. Minat

Damar adalah anak yang hobi bermain bola hingga pernah juara di sampai tingkat kabupaten. Saat di rumah maupun di RA, ia suka bermain bola. Namun, ia tidak tertarik dengan kegiatan belajar di kelas. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi.¹²

Pada saat Bu Evi memberikan pelajaran pengenalan angka melalui bermain playdough, Damar tertarik dan antusias untuk mengikuti

¹¹ *Ibid.*, hal. 1.26

¹² *Ibid.*, hal. 1.26-1.27

pembelajaran Bu Evi. Rasa tertarik merupakan ciri dari anak memiliki minat.

f. Kebebasan

Penentuan kegiatan harian anak adalah guru, namun anak-anak merasa terpaksa mengikuti kegiatan pembelajaran guru yang berpusat pada LKA. Hasil perkembangan kognitif anak dengan LKA saja belum bisa maksimal karena masih banyak anak yang belum mengenal angka dengan baik. Dari 15 anak yang sudah mampu hanya 4 anak, yaitu Imelda, Daffa, Putri, dan Faza.

Namun pada saat Bu Evi menerapkan pengenalan angka dengan playdough, semua anak antusias dan ingin bermain playdough. Kebebasan anak berpikir divergen (menyebarkan) inilah yang berarti bahwa anak itu dapat dan bebas memilih kegiatan yang diinginkan.¹³

Pengenalan konsep angka melalui permainan playdough, memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreatifitas sesuai dengan keinginannya. Tanpa adanya paksaan, anak-anak dari awal sudah tertarik dengan playdough yang dibawa oleh Bu Evi. Melalui permainan playdough, guru menyampaikan pengenalan konsep angka sambil bermain. Anak-anak dapat bermain dengan senang hati. Guru tidak lagi memaksa anak, dan anakpun tidak lagi merasa terpaksa.

¹³ *Ibid.*, hal. 1.27

3. Penerapan permainan playdough dalam pengenalan konsep angka di RA Perwanida Al-Qodiriyah Slemanan II Udanawu Blitar

a. Interaksi timbal balik

Bandura dalam Dale H. Schunk menjelaskan, perilaku manusia dalam sebuah kerangka timbal balik tiga-sisi, atau interaksi-interaksi timbal balik antara perilaku-perilaku, variabel-variabel lingkungan, dan faktor-faktor personal seperti kognisi.¹⁴ Sebelum diterapkan pengenalan konsep angka melalui playdough, saat pelajaran anak tidak terlalu merespon pelajaran dari Bu Evi, mereka tidak terlalu memperhatikan, dan lebih tertarik atau bermain dengan dengan temannya, atau mainan yang dibawa dari rumah entah mobil-mobilan, atau menyobek kertas dari buku tulis lalu dibuat pesawat atau suatu hal baru seperti ketika ada anak MI berlatih drum band di halaman, mereka akan tertarik melihat keluar ruangan. Pada saat ini belum ada interaksi timbal balik antara anak kepada gurunya saat pembelajaran berlangsung.

Perilaku-perilaku anak dan lingkungan-lingkungan kelas saling mempengaruhi dalam banyak hal. Pada saat Bu Evi masuk kelas membawa playdough yang berwarna-warni. Pandangan semua anak tertuju pada playdough yang dibawa Bu Evi. Pada saat inilah pengaruh lingkungan terhadap perilaku terjadi, ketika anak langsung mengarahkan pandangannya dan perhatiannya ke playdough yang dibawa oleh Bu Evi tanpa banyak

¹⁴ Dale H. Schunk, *Teori-teori . . .*, hal. 163

berpikir lagi (lingkungan → orang).¹⁵ Kemudian mereka bertanya kepada Bu Evi tentang apa yang beliau bawa (kognisi mempengaruhi perilaku). Beliau mengatakan kalau beliau akan mengajak anak-anak mengenal angka dengan bermain bersamanya (perilaku mempengaruhi lingkungan). Semua anak antusias dan ingin bermain playdough dengan mengacungkan tangannya (lingkungan mempengaruhi kognisi, yang kemudian mempengaruhi perilaku).¹⁶

Pengenalan konsep angka dengan permainan playdough mampu membuat anak semakin tertarik dan bersemangat belajar. Ketika guru menjelaskan di depan, semua anak mengarahkan pandangannya kepada gurunya (lingkungan → perilaku). Anak yang merasa belum mengerti atau ragu mereka tanyakan kepada gurunya (kognitif → perilaku). Guru mengulangi penjelasannya tentang materi pengenalan konsep angka yang masih belum dimengerti oleh anak. dan jawaban dari guru menguatkan pengetahuan yang telah diterima oleh anak (perilaku → kognitif). Guru memberikan dorongan untuk meyakinkan bahwa anak mampu melakukannya sendiri. Dengan dampingan dan arahan dari guru, akhirnya anak bisa membuat bentuk angka sendiri (lingkungan → kognitif). Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 164-165

¹⁶ *Ibid.*, hal. 165

b. Pembelajaran melalui praktik (*Enactive Learning*) dan melalui pengamatan (*Vicarious Learning*)

Pengenalan konsep angka melalui permainan playdough, anak diajak praktik secara langsung membuat bentuk angka dan bentuk suatu benda. Namun sebelumnya dicontohkan oleh guru dan anak-anak mengamati sambil menirukan. Pembelajaran terjadi dengan cara *praktik* melalui tindakan yang sebenarnya atau dapat dengan cara mengamati model dari guru yang melakukannya.¹⁷

Setelah selesai, hasil bentuk angka dari kreasi anak-anak di amati yang kemudian disamakan dengan bentuk benda disekitar anak. untuk mengasah kemampuan pengamatan anak terhadap benda-benda di sekitar lingkungan anak. Selain bentuk angka, anak juga membuat peralatan petani yang selanjutnya dikelompokkan menurut jenisnya. Setelah itu, anak-anak mengamati sambil menghitung kemudian hasilnya ditunjukkan dengan membuat bentuk angka yang sesuai dengan playdough. Sebagian besar pembelajaran anak terjadi *melalui pengamatan (vicarious learning)* atau tanpa tindakan nyata dari pihak anak pada saat pembelajaran berlangsung. Sumber-sumber umum dari pembelajaran melalui pengamatan diperoleh dengan mengamati atau mendengarkan model-model yang hidup (dapat dilihat secara langsung seperti guru), simbolis, elektronik, atau media cetak.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, hal. 165-166

¹⁸ *Ibid.*, hal. 165

Mempelajari keterampilan-keterampilan yang kompleks terjadi melalui kombinasi dari pengamatan (*observation*) dan praktik (*performance*). Anak mula-mula mengamati model dari guru yang menjelaskan dan mendemonstrasikan keterampilan-keterampilan, lalu juga anak mengikuti mempraktikkannya. Di mana guru menjelaskan dan mendemonstrasikan sementara anak mengamati guru yang menerangkan dan mendemonstrasikan suatu keterampilan.

Melalui pengamatan, anak sering belajar beberapa komponen tertentu dari sebuah keterampilan yang kompleks, bukan komponen-komponen yang lainnya. Seperti halnya pembelajaran melalui praktik, akibat-akibat respon dari sumber-sumber pengamatan dapat memberikan informasi dan memotivasi pengamatan-pengamatannya. Pengamat lebih terdorong untuk mempelajari contoh atau model yang mengarah kepada kebenaran daripada yang mengarah pada kesalahan. Ketika anak yakin bahwa contoh atau model yang mereka lihat berguna bagi mereka, mereka akan memperhatikan contoh atau model tersebut dengan cermat dan mempraktikkan perilaku tersebut (secara mental) dan pikirannya.¹⁹

c. Pengaturan diri

Pengaturan diri terdiri dari tiga hal yaitu pengamatan diri (pengawasan diri), penilaian diri, dan reaksi diri.²⁰ Sikap Damar yang merasa bahwa angka enam yang dibuat oleh Reza itu salah, mereka saling mempertahankan pandangan mereka. Pembelajaran yang dikendalikan oleh

¹⁹ *Ibid.*, hal. 167

²⁰ *Ibid.*, hal. 169

diri sendiri atau proses di mana individu mengaktifkan, dan mempertahankan perilaku, kognisi, dan pengaruh yang secara otomatis diorientasikan terhadap pencapaian tujuan.²¹ Damar mengamati angka 6 dari sisi berlawanan dari Reza sehingga dia melihat bahwa angka 6 yang dibuat Reza itu salah. Damar menilai Reza salah membuat angka 6, ia mencoba membantu membuatnya, karena menurut Reza itu sudah benar maka Reza pun menolak, akhirnya mereka ribut. Bu Evi kemudian datang membantu menyelesaikan, dengan meminta mereka saling bertukar posisi. Reaksi Damar mengatakan kalau angka enam jika dibalik itu menjadi angka sembilan. Lalu Damar meminta maaf kepada Reza.

Sebelum pengenalan konsep angka melalui permainan playdough, anak-anak belum hafal angka (penilaian diri) dan mereka tidak begitu suka diajar Bu Evi karena selalu dipaksa mengerjakan di buku, juga jarang sekali diajak bermain (pengawasan diri). Setelah pengenalan angka melalui permainan playdough, mereka jadi suka bermain angka, dan sudah hafal angka satu sampai sepuluh (reaksi diri).

4. Kemampuan mengenal konsep angka anak dengan penerapan permainan playdough di RA Perwanida Al-Qodiriyah Slemanan II Udanawu Blitar

a. Kemampuan mengingat (*memory*)

Aspek utama dalam kemampuan kognitif salah satunya adalah kemampuan mengingat.²² Apabila kemampuan mengingat anak berkembang, maka berkembang pula kemampuan kognitifnya. Untuk

²¹ *Ibid.*, hal. 168-169

²²

memudahkan anak dalam mengingat angka dan perbedaannya, oleh guru diberikan kata kunci atau perumpamaan. Seperti; angka enam seperti irus lingkarannya di bawah, sedang angka sembilan seperti raket lingkarannya di atas.

Sebelum menerapkan pengenalan konsep angka dengan playdough, kemampuan mengingat anak-anak belum begitu kuat, untuk sebuah jawaban masih perlu tuntunan dan rangsangan untuk mengingat. Setelah empat kali praktik menggunakan playdough, guru mengajukan soal berupa pertanyaan-pertanyaan kepada mereka dari lima belas anak yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat dan benar ada empat belas anak. Satu anak masih butuh bantuan dari guru untuk mengingat, kemudian diberikan kata kunci sebagaimana perumpamaan untuk memudahkan mengingat, dan anak-anak diminta mengulangi membuat playdough sampai mereka tahu perbedaan antara angka enam dan sembilan.

b. Kemampuan nalar atau berpikir logis (*reasoning*)

Kemampuan nalar atau berpikir logis (*reasoning*) melalui permainan playdough juga turut dikembangkan. anak-anak sudah mampu membuat, menempel angka dan mencocokkan jumlah bulatan dari playdough pada papan tulis. Pada saat guru mengajukan pertanyaan kepada anak-anak tentang sekitar lingkungan anak. Seperti ada berapa hidungmu, kaki, jari tangan kanan dan kiri, terus pertanyaan mulai angka satu sampai sepuluh dengan jari. Dan semua anak mampu, namun ada beberapa anak yang masih mengejrah, yaitu Hani, Raga, Gavin, dan Salsa.

c. Kemampuan tilikan ruang (*spatial factor*)

Pada saat kegiatan mengurutkan ukuran benda dari kecil ke besar dan sebaliknya. Dengan kegiatan ini, kemampuan anak dilatih untuk memperkirakan dan membandingkan ukuran lebih kecil atau lebih besar. Pada kegiatan ini, semua anak sudah mampu kecuali Damar, yang meletakkan urutan ke tiga pada urutan terakhir. Oleh guru diminta membandingkan satu-persatu sampai ia menemukan urutan yang sesuai.

d. Kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat (*perceptual speed*)

Setiap kali praktik kecepatan dan kecermatan anak semakin meningkat. Terlihat semakin sedikitnya waktu yang di butuhkan anak-anak saat praktik membuat angka. Pada awalnya ada yang sampai 6 menit lebih, hingga akhirnya anak mampu mencapai waktu rata-rata kurang dari 2 menit. Kemudian pada saat mengelompokkan benda sejenis hanya membutuhkan waktu rata-rata 5 detik.

Perkembangan dari aspek-aspek utama dalam kemampuan kognitif anak kelompok BI menunjukkan kemajuan, setiap kali guru menerapkan pengenalan konsep angka dengan playdough. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan permainan playdough mampu meningkatkan kemampuan kognitif pengenalan konsep angka kepada anak.